|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | JI 1 (1) (2016)**JURNAL INDRIA**Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awalhttp://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index | D:\Cover Publish.jpg |
| BAGAIMANA AYAH MEMAKNAI NRIMO ING PANDUM MAKARYO KAN NYOTO PADA ANAK USIA DINI? INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSISFebritesna Nuraini a,1,\* , Djoko Purnomo b,2 , Abdul Latif c,3 , M.Ishaqd,4Wahyu Widiastuti e,5 , Iyan Sofyan f,6**Universitas Ahmad Dahlan, Unversitas Negeri Malang** |
| **Article Information**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_***Article Hsitory***Diterima Agustus 2016Disetujui Agustus 2016Dipublikasikan September 2016**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*****Keywords:****nrimo ing pandum makaryo kan nyoto*, ayah dan interpretative phenomenological analysis \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ | ***Abstrak***Salah satu bentuk nilai filosofi jawa yang ditanamkan sejak dini dan menjadi perhatian keluarga Jawa adalah nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto. Sudah banyak liteartur yang mengkaji nilai-nilai budaya Jawa yang mulai luntur. Bagiamanapun masih sedikit literature yang mengeksplorasi pengalaman ayah dalam proses pengenalan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana ayah memaknai nrimo ing padum makaryo kan nyoto. Tiga ayah yang menjadi participant dalam penelitian ini direkrut di wilayah Bantul, dan dalam pengambilan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Transkrip wawancara dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis fenomenologis interpretatif (interpretative phenomenological analysis). Analsis data yang dilakukan melalui transkip wawancara, memunculkan tiga tema superordinate, yaitu (1) kedamaian, (2) kekecewaan jika anaknya mudah menyerah dan (3) upaya untuk mengenalkan. Hasil penelitian ini menunjukan perlunya menemukan upaya yang efektif dalam membantu ayah untuk mempertahanakan nilai filosofi jawa dan melihat dampak kedepan jika tertanam dengan baik dalam diri anak. **Abstract**The abstract has to be written within in English, 250 words maximum, 1 space (11 font size).Creative Commons LicenseJurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal) is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). |
| 🖂 Corresponding author: E-mail: febritesna.nuraini@pgpaud.uad.ac.id | ISSN 2579-7255 (Print) ISSN 2524-004X (Online) |

**INTRODUCTION**

Proses pengasuhan mengalami transisi secara konsisten dari waktu ke waktu, berbagai penelitian mulai memfokuskan ayah ke dalam hubungan ibu-anak. Dimana selama ini berbagai penelitian hanya berfokus pada hubungan ibu dan anak (Tiller, 1995). Proses pengasuhan di decade yang baru tidak mengasumsikan beberapa tugas ayah secara tradisional, Hasil Kajian menunjukan keterlibatan peran ayah dalam perkembangan anak dan/atau membantu tumbuh kembang anak. (Fariida hayati, 2011) (Sinta Krisnawati, 2020). Secara kajian Nasional dan Internasional memiliki tujuan yang sama, untuk mendukung proses pendidikan dalam keluarga dan membantu transisi dalam proses kehidupan yang akan terjadi, sedang terjadi maupun sudah terjadi.

Ayah yang memiliki pengetahuan tentang pengasuhan diharapkan dapat membantu proses pengasuhan anak. Peran ayah sebagai anggota integral dan berinteraksi dengan keluarga akan membawa dampak baik dalam proses tumbuh kembang anak. Salah satu nilai-nilai yang harus ditanamkan secara integral sejak dini adalah nrimo ing pandum. Nrimo ing pandum merupakan nilai budaya jawa yang berkaitan erat dengan aspek spiritual yang tertanam dalam diri (Krismawati, 2018). Nrimo ing padum sebagai proses penerimaan diri terhadap seluruh kejadian baik masa lalu, masa sekarang dan akan datang, untuk mengurangi kekecewaan apabila yang terjadi tidak sesuai dengan kenyataan dengan rasa syukur (Triaseptiana & Herdiana, 2013).

Meskipun demikian, ada banyak peran ayah yang belum kita ketahui seperti yang ditunjukan sebelumnya dari hasil penelitian yang menggambarkan peran ayah pada masyarakat jawa lebih menekankan pada proses sopan santun, keramahan, tanggung jawab dengan memberi contoh (Mukti1 & Endang Widyastuti, 2014). Hasil penelitian menunjukan peran ayah dalam menanamkan nilai filosofi jawa berkaitan dengan nilai-nilai social dimasyarakat melalui contoh.

Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana ayah memaknai *nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto* pada anak usia dini.

**LITERATURE REVIEWS**

Kedatangan seorang bayi menciptakan ketegangan pada kedua orang tua yang mungkin memiliki konsekuensi serius bagi keluarga baru. Hasil wawancara sejumlah 31 ayah menunjukan kendala keuangan, gangguan tidur, kurangnya ketenangan atau privasi, dan jadwal kerja atau studi bermasalah saat mememiliki anak pertama (Bernstein, R., & Cyr, 1957). Kehadiran anak dan/atau bayi yang baru lahir berdampak pada kesiapan ayah dari pada ibu (Barimani et al., 2017). Hasil studi menunjukan kehadiran anak/ bayi ayah berfikir kehadiran seorang ibu sudah lah cukup. Akan tetapi setelah ayah terlibat aktif dalam setiap proses pendidikan anak akan berdampak hilangnya perasaan frustasi dan/atau ketidak berdayaan (Shorey et al., 2017).

Peran ayah memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses penanam nilai, karena ayah merupakan contoh keteladanan bagi anak-anaknya (Sumarsono, 2015). Keberadaan ayah bukan saja bertanggungg jawab mencari nafkah, tetapi memiliki tanggung jawab yang lain (Muliati, 2014). Ayah merupakan orang berpengaruh dalam keluarga. Keluarga terdiri ayah dan ibu, dimana mereka memiliki peran masing-masing tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu proses pengasuh dan mendidik anak.

Ayah dalam menjalankan peranannya memiliki berbagai macam tugas dan tanggung jawab dalam hal pendidikan yang tepat buat anaknya. Artinya orang tua khususnya ayah memiliki kewajiban mencari nafkah tetapi memiliki kewajiban pendidikan, termasuk pendidikan nilai. Peran ayah mengetahui tentang penanam nilai ibadah, mampu melaksanakan perannya sebagai, 1) penanam nilai ibadah, 2) *teacher and role model* dalam melaksanakan nilai ibadah, 3) ayah sebagai *protector*, 4) *friend and playmate* melalui metode bercerita (Sinta Krisnawati, 2020). Peran ayah dalam pendidikan keluarga sebagai pelindung, pendidik, memberi rasa aman dan pendamping rasa aman (Febri Giantara, Kusdani, 2019). Prespektif Psikologis kehadiran ayah memiliki dampak psokologis yang baik untuk anak (Blankenhorn, 1996).

Peran ayah dalam keterlibatan pengasuhan merujuk dari Lamb, Pleck, Charnov dan Leivine terdiri dari tiga aspek, yaitu: 1) Paternal engagement terlibat dan terikat secara emosional dengan anak, 2) Paternal accessibility adalah terlibat dalam proses penanganan masalah and 3) paternal responsibility adalah komitmen memberikan perintah dan control pada anak, memberikan contoh dalam perilaku anak dan memenuhi kebutuhan anak (Allen, S, Beckert, Troy & Peterson, 2014).

Masyarakat Jawa lekat dengan filosofi yang digunakan sebagai tuntunan hidup untuk menjadi manusia yang baik bukan hanya kepada sesama manusia tapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku ini muncul dalam bentuk tradisi-tradisi dan *unen-unen* yang tampak salah satunya nrimo ing pandum. Keberadaan orang tua dalam suatu keluarga mempengaruhi pemahaman awal tentang nilai nrimo ing pandum pada anak.

Narimo ing pandum merupakan filosofi jawa yang ditunjukan dalam bersikap menerima apa adanya setiap pemberian (Endraswara, 2016). Masyarakat jawa pada umum sering menyatakan nrimo ing pandum, dengan meninggalkan kata-kata makaryo kang nyoto (Wulandari, 2017). Artinya jika ditelaah secara pengertian nrimo ing pandum memiliki pengertian pasrah tanpa kerja keras, Sterotipe yang berkembang berdampak pada pemahaman yang tidak utuh dan tergambar masyarakat jawa adalah orang yang malas. Nrimo ing pandum makaryo kang nyoto merupakan dua kata yang tidak boleh dipisahkan dan harus dipahami secara utuh agar tidak terjadi kesalahan makna (Panggabean, 2014).

Gambaran manusia untuk mampu mengendalikan diri dari sifat angkara murka, karena kedua sifat tersebut memiliki dampak buruk pada perilaku individu jika tidak mampu mengendalikan diri dengan rasa syukur. Hasil penelitian menunjukan rasa syukur dibangun melalui proses menerima, berterimakasih, menikmati, menghargai, dan memanfaatkan apa yang telah diberikan dari Tuhan (Haryanto, 2018). Beberapa hasil penelitian menggambarkan beberapa anak-anak memiliki pemahaman konsep mengucapkan terimakasih (Nelson et al., 2013).

Karena peran ayah yang positif berdampak pada perkembangan anak, akan tetapi belum dijelaskan secara rinci pengalaman pengenalan kepada anak, sehingga masih terpeliharanya tradisi. untuk itu penelitian ini akan berfokus pada informasi terkait nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto pada anak usia dini.

**METHODS**

**Desain Penelitian**

Penelitian kualitatif ini menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA), untuk memahami pengalaman hidup ayah yang hidup dan dibesarkan keluarga Jawa. Penelitian ini mengikuti pendekatan IPA yang digunakan psikologi (Brocki, J. M., & Wearden, 2006). Secara teori IPA dikembangkan dari filsafat fenomenlogis-interpretatif (La Kahija, 2017). Penerapan IPA, dilakukan dengan cara semua partisipan sebagai pakar dalam bidang hidupnya masing-masing (Brocki, J. M., & Wearden, 2006). Partisipan yang akan dieksplor pengalaman hidupnya dalah keluarga jawa dalam proses penanaman nrimo ing pandum, makaryo kanti nyoto di daerah Bantul.

**Partisipan**

Ayah dalam penelitian ini direkrut secara purposif dengan memperhatikan keragaman pengalaman yang menjadi fenomena. Proses rekrument dilakukan dengan bantuan orang (*key informan*), orang yang dianggap berpengaruh di dusun tersebut. Saat melakukan seleksi participant peneliti berfokus pada keluarga jawa yang menikah dengan suku yang sama dan tinggal didaerah tersebut sejak lahir. Hasilnya, peneliti mendapatkan tiga participant dengan rentang usia 60 dan 70 tahun. Penentuan jumlah partsipan didasarkan pada kedalaman analisis (Jonathan A. Smith, 2009). Jumlah sampel bukan menjadi permasalahan, untuk mengungkap perbedaan dan persamaan (Matthews, B., & Ross, 2010).

**Pengumpulan Data**

Data atau informasi berkaitan pengalaman hidup participant didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan menggunakan panduan wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan yang sifatnya non-direktif. Pertanyaan utama yang diajukan kepada partisipan adalah “Dapatkah berbagi cerita terkait nrimo ing pandum, makryo kan nyoto? Pertanyaan-pertanyaan dilanjutkan dengan pertanyaan mendalam dari pertanyaan utama. Partisipant diberikan kesempatan untuk berbagi cerita terkait pengalaman hidupnya. Jika terdapat pertanyaan yang perlu diperjelas, peneliti mengklarifikasi kepada participant. Peneliti dalam melakukan wawancara menjaga diri memperhatikan kenetralan pada saat mengajukan pertanyaan. Diakhir wawancara peneliti memastikan tidak ada yang tertinggal, dan memohon ijin jika ada data yang kurang dan/atau tertinggal akan melakukan wawancara kembali. Setelah proses wawancara selesai, peneliti melakukan transkip secara verbatim, agar terbaca informasi yang didapat dan melakukan analisa.

**Prosedur**

Wawancara dilakukan dirumah masing-masing warga, dengan mengikuti protocol kesehatan, pada waktu siang hari setelah solat dhuhur kurang lebih pukul 13.30 WIB. Sebelum wawancara dimulai, partisipan diberikan gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan, dan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan. Partisipant ada yang menolak saat diletakan alat perekam, jadi menggunakan data manual dan menulis lansung dikertas. Durasi wakatu wawancara dengan participant kurang lebih satu jam.

**Analisa Data**

Analisa data menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Perhatian utama saat menjalankan analisis data adalah interprestasi terhadap pengalaman subjektif dari partisipan. Pengalaman subjektif masing-masing partisipan diinterprestasi, dan terdapat proses dinamis saat melakukan penafsiran makna dari data wawancara (Brocki & Wearden,2006). Tahapan analisis diawalai dari satu partisipan dan membaca berkali-kali, agar mendapat gambaran menyeluruh tentang pengalaman partisipan. Setelah itu peneliti membuat catatan kecil sebagai data awal, selanjutnya ditata menjadi tema emergen dan disusun menjadi tema superordinate yang memiliki keterkaitan. Keseluruhan proses analisa dijalankan terpisah untuk masing-masing partisipan, untuk mendapatkan tema superordinate.

**Kualitas Penelitiain**

Validitas penelitian kualitatif ditegakan untuk melihat kualitas dari data yang diperoleh. Validitas dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria: 1) sensitivitas pada konteks, 2) kelengkapan data, analisis dan interprestasi, 3). Revleksivitas peneliti, 4) signifikansi peneliti (Yardley, 2007).

**RESULT AND DISCUSSION**

**Hasil Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran jawaban dari pertanyaan penelitian pokok, yaitu “Bagaimana Ayah dari keluarga jawa memaknai nrimmo ing pandum makaryo kang nyoto pada anak usia dini. Jawaban diperoleh dalam bentuk laopran pengalaman pribadi yang bersifat retroprespektif. Retroprespektif yaitu pengalaman masa lalu yang dihadirkan kembali oleh partsipan sebagai orang yang menjalani dan mengalami lansung mendidik anak. Hasil analisis memnunjukan empat tema superordinate, yaitu (1) Damai, (2) kekecewaan jika anak mudah menyerah, (3) menggunakan berbagai metode. Berikut ini adalah penjabaran tema superordinate dari temuan data dilapangan. Saat menyajikan data dari transkrip, kami memperjelas konteks dengan menambah tiga notasi, yaitu “…” untuk jeda ‘[…]’ untuk bagian transkrip yang dihilangkan, dan “(partisipan)” sebagai penjelasan tambahan tambahan dari peneliti.

**Karakteristik Partisipan**

Karakteristik partisipan peneliti samarkan untuk menjaga kerahasiaan, selain itu ada alasan etis. Berikut ini adalah karakteristik partisipan, Subjek 1 dengan usia 70 tahun, Subjek 2 dengan usia 65 tahun, Subjek 3 berusia 68 tahun. Seluruh partsipan adalah keluarga jawa, menikah dan tinggal diwilayah tersebut. Partisipan yang peneliti tunjuk mendapat dukungan dari keluarga dan usia yang paling tua adalah 77 tahun. Adaun karakteristik partisipan dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1.

Karakteristik Partisipan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 |
| Usia  | 70 | 65 | 68 |
| Jumlah anak  | 5 | 4 | 6 |
| Status Partisipan(janda/duda/menikah) | Menikah | Menikah | Menikah |
| Pendidikan Terakhir  | SD | SMP | SD |
| Pekerjaan  | Buruh tani  | Buruh taniPedagang krupuk keliling | Buruh tani  |
| Lama wawancara (menit). | 60 | 90 | 95 |

**Damai**

Keempat partisipan menyatakan menanamkan nilai nrimo ing pandum, makaryo kang nyoto tidak mudah, membutuhkan waktu yang lama dan harus dimulai sejak dini agar mudah untuk diarahkan. Selain itu proses adaptasi nilai ini membutuhkan dukungan dari dalam dan lingkungan luar. Proses penanaman nilai ini harus dimulai dari keluarga sendiri dengan jalan yang damai.

Subyek 1 mengemukakan, dalam proses mengenalkan nrimo ing pandum, makaryo kang nyoto dengan cara yang baik dan dimulai sejak dini. Dalam proses penanaman dilakukan bersama terutama ayah, dengan kedamaian. Karena tanpa saling memahami akan berdampak pada penolakan. Selain itu butuh kehadiran orang tua untuk membantu mengenalkan nilai sebagai penguat agar bisa berjalan beriringan.

“Saya ingat waktu dulu ayah saya selalu bilang yang pasrah dan syukur semua itu milik Tuhan “seng pasrah lan syukur kabeh mau bali marang seng duwe urip”. Awalnya saya juga bingung, maksud bapak ini apa. Tapi seiring waktu jadi paham apa yang dimaksud dari ucapan bapak. Kata-kata ini juga saya lakukan ke anak dan cucu saya untuk selalu berusaha dan memasrahkan semua ke Tuhan. Saat mengenalkan ke anak atau cucu saya juga, ini saya kenalakan ketika anak melakukan kegiatan dan mengingatkan untuk berusaha setelah itu pasrah “ojo ngedemuel”. dan menggunakan kata-kata yang baik agar mudah dimengerti “nek ngandani nganggo omongan sek alus”. Karena dengan menggunakan kata-kata yang halus anak lebih mudah menerima dan tidak terjadi konflik”.

Ekstrak diatas menunjukan bagimana subjek satu berusaha menanamkan nilai nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto. Dia menyadari proses penanaman nilai nrimo ing pandum, makaryo kang nyoto tidak mudah dan terkadang terjadi penolakaan. Dibagian lain dari transkrip terungkap secara implisit penolakan tersebut terjadi akhibat ketidak percayaan terhadap kata-kata.

[…] Tenanne Pak/ Mbah? Meskipun sudah memakai kata-kata baik, terkadang anak-anak saya protes, kata itu… lagi dan lagi….”, Pak tolong dibilangin cucu ne “Pak… tulung dikandani putune, angel temen ngeyil…”.

Berbeda dengan Subyek dua menyatakan untuk mengenalkan nrimo ing pandum tidak perlu dipaksakan sejak dini, nanti lingkungan yang akan mengenalkan dengan sendirinya dan kewajiban orang tua hanya mendorong berperilaku baik dan penuh kasih.

“Saya dulu waktu mengenalkan nrimo ing pandum pada anak dan cucu, tidak begitu saya paksakan sejak kecil… “mengko nek wayahe sinau rak yo sinau dewe”. Yang saya tekankan pada anak dan cucu saya adalah menanamkan jadi anak yang baik agar hidupnya tenang “welas asih ben uripe adem”. Saya ngikuti nasehat bapak saya dulu, kalau anak jangan dipaksakan untuk belajar, nanti kalau sudah saat nya anak pasti belajar, yang terpenting jadikan anak yang baik agar tidak banyak konflik “*bene, rak yo alam ngajari, sek penting dadi no anak sek duweni ati welas ben do ra congkrak*”.

Subjek dua mengungkapkan bagaimana menjadikan anak yang welas asih hidup di masyarakat, Meskipun terdapat perbedaan sikap saya dan istri saya.

“Istri saya mengungkapkan, tidak dipaksakan lebih baik dikenalkan pelan-pelan “alon-alon”, setelah itu kembali anak”. Kewajiban orang tua dijalani dengan baik, setelah itu anaknya mau mengikuti atau tidak terserah karena lingkungan juga mempengaruhi”. Istri saya mengingkan anak nya jadi anak yang tidak “*neko-neko* dan punya rasa syukur” … […] orang tua seperti saya terkadang masih malas, menyerah dan kurang rasa syukur.

Subyek 2 mengungkapkan terdapat dorongan dari istri saya, untuk mengenalkan sedikit-sedikit sebagai pengetahuan anak. Subyek 3, hal serupa diungkapakan nrimo ing pandum makaryo merupakan proses penanaman pengetahuan yang dipelajari bersama keluarga agar saling mengerti dan hati jadi tenang.

“saya ingat dulu waktu kecil bapak setelah solat atau setelah kegiatan, “jangan lupa bersyukur”. Kalau kita punya rasa syukur hati nya tenang dan insya Allah baik dimasyarakat. Dulu bapak saya selalu berkata kalau makan harus habis jangan dibuang. Sampai sekarang kata-kata bapak saya sering saya sampaikan ke anak dan cucu saya. Termasuk istri saya untuk selalu mengingatkan bersyukur dengan rejeki yang kita terima “*sek penting cukup ben ati ayem*”.

Point penting yang dapat ditarik dalam tema ini adalah bahwa nrimo ing pandum adalah proses pengenalan kepada anak dengan kedamian. Cukup jelas dalam pernyataan seluruh partisipant bahwa nrimo ing pandum tidak mudah dilakukan butuh dorongan dan tanggung jawab dan hadirnya pihak ke tiga sebagai penguat. Mereka memiliki pandangan nrimo ing pandum merupakan proses penanaman yang harus dilakukan sejak dini melalui prilaku baik untuk mengurangi konflik.

**Kekecewaan Jika Anak Mudah Menyerah**

Analisis dari transkrip wawancara terhadap tiga parsipant, menggambarkan bahwa perbuatan nrimo ing pandum, makaryo kang nyoto merupakan proses membentuk anak untk berusaha dan tidak mudah putus asa. Upaya penanaman dengan kedamaian merupakan proses yang dipilih agar anak merasakan dorongan dari orang tua, belajar untuk tidak menyerah. Subyek satu mengungkapkan kekecewaan jika anaknya mudah menyerah.

“…saya selalu menyampaiakan ke anak untuk tidak menggrutu, berusaha dahulu agar tidak menyesal dan hati menjadi tenang “Le *ojo ngedumel, dilakoni sikek ben ra getun lan ati ayem*”, Biasanya saya meminta anak untuk membantu menanam jagung, anak saya menjawab tidak pak susah. Saya terus bilang belajar dulu anak laki-laki jangan mudah menyerah, agar besok tidak menyesal”.

Dalam potongan transkrip diatas subjek satu mengungkapkan agar tidak menyerah lebih baik berusaha terlebih dahulu.

Kekecewaan lain yang diekspresikan oleh partisipan adalah kejengkelan pada kecerobohan pribadinya yang berdampak pada kemarahan. Dia merasa tidak bersalah dan tidak pantas untuk dihukum. Jika ada kesalahan, maka kesalahan itu terletak pada kejadian dan bukan perbuatannya.

Waktu itu setelah pulang dari ngaji lansung bermain dan lupa waktu, selain itu anak saya juga malas bantu kakak “mipil jagung” meskipun masih kecil kami diberi tanggung jawab membantu kakak untuk menyelesaikan pekerjaan… […] kesel waktu itu kenapa anak main tidak izin, setelah sampai rumah anak saya marahi dan saya minta untuk duduk dibawah tiang rumah. Di situ saya tanya, kenapa tidak membantu kakak… […] dan dijawab malas capek, dan susah. Terus Saya bilang kalau susah lebih baik bilang jangan menghindar.

Pernyataan subyek dua menilai bahwa perbuatannya bukan sebagai kesalahan, kalau diistilahkan “kenakalan anak-anak” yang biasa disandangkan pada anak-anak, dan bisa dimengerti sebagai upaya membenarkan dirinya. Dia hanya menyayangkan tindakan yang ceroboh karena meninggalkan kewajiban.

Rasa tidak bersalah juga ditunjukan oleh subyek 3 yang menggap perbuatannya tidak membawa dampak yang buruk bagi keluarga. Dia membenarkan diri dengan menganggap waktu itu usia masih kecil dan tidak mempermasalahkan perbuatannya karena sering lihat tetangga beberapa kali tidak ngaji ke langgar. Oleh karena itu, bapak merasa kecewa dengan tindakan anaknya yang suka tidak menghargai waktu.

“Se ingat saya dulu selalu bilang, Nak kalau sudah masuk waktu ngaji segera berangkat ke langgar. Bapak saya tidak suka dengan anaknya yang tidak menghargai waktu meskipun kita anak petani. Waktu itu anak saya ikut-ikutan teman main ke sawah dan tidak pergi ke langgar, lah kok ketauan. diajak pulang lansung sama bapak. Dipegang lengannya dan lansung ditarik pulang.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa ketiga partisipan tidak menampilkan rasa bersalah atas tindakan. Secara tidak lansung keinginan seorang bapak kepada anaknya untuk tidak mudah menyerah dan menghargai waktu.

**Upaya untuk mengenalkan**

Seiring berjalannya waktu proses pengenalan *nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto*, participant dihadapkan pada perubahan lingkungan yang diproyeksikan cukup berat. Dalam konteks ini bisa dimengerti upaya yang bisa dilakukan untuk mengenalkan nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto agar tertanam dalam diri anak, meskipun belum memahami. Partisipan menggambar emosi yang terhubung dengan anak anak usia dini, Seperti yang diungkapkan dalam ekstrak dibawah ini

Subyek satu: ...banyak tantangan jadi harus didkit-dikit dan pelan-pelan namanya juga masih anak…

Subyek dua: … beda usia anak beda cara, anak memasuki umur lima tahun sudah mulai diajak diskusi, agar orang tua paham kondisi anak.

Subyek tiga: … orangtua juga harus sabar, namanya anak masih proses belajar. Sama saya sebagai simbah juga belajar. ... […] bagaimana mengenalkan ke anak agar tidak lupa?

Dari waktu ke waktu, participant menggambar harus menggunakan berbagai upaya dalam menanamkan ke anak. Cara yang digunakan pun bervariasi. Subyek satu misalnya menceritakan upaya mengenalkan dengan berbagai cara,

“Setiap hari saya mencoba mengingatkan setidaknya selepas solat memberikan sedikit pengenalan, selain itu dilakukan bersamaan dengan tindakan contoh. Agar anak melihat secara lansung apa yang kita kerjakan”. Namanaya orang tua, ingin anaknya memiliki perilaku baik kedepannya.

Subjek dua menggambarkan ada berbagai upaya, ada harapan yang dia kembangkan untuk kehidupan keluargnya kelak, saat dia mengatakan.

“suatu saat nanti anak dan cucu saya bisa mempertahankan dan mengenalkan nilai budaya yang sudah ada sejak jaman nenek moyangnya. Makanya saya sering duduk bersama anak sambil bercerita “tutur”. Kalau kurang tepat juga saya ingatkan. Anak petani, hidup pas-pasan tidak apa, yang penting punya perilaku baik.

“setiap hari orang tua belajar, bagaimana mengenalkan ke anak agar tertanam dengan baik dalam diri anak”. Saya sendiri sadar jadi orang tua harus belajar... […] istri saya sering saya mengajak diskusi. Karena saya sendiri sadar jadi orang tua juga masih banyak kurangnya.

Dapat dimengerti kedua partsipan memiliki harapan ke depan buat anak dengan tenang karena ada penguatan emosional dari keluarga. Tema yang ketiga ini menggambarkan manusia hidup harus realitis dengan situasi hidup yang mereka jalani.

**Analisa**

Dorongan dalam diri seorang ayah dipengaruhi factor dalam diri untuk bertanggung jawab dalam memberikan pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menunjukan peran ayah dalam keluarga menunjukan, ayah sebagai *provider, protector, decision maker, nurtured mother, and child specialiser and educator* (McAdoo, 1993). Salah satu indikator yang berkaitan dengan tugas ayah sebagai *child specializer and educator*, dimana ketiga partsipan menggambarkan dorongan yang bersifat internal meskipun terdapat pengaruh dorongan dari luar yang memperkuat perilaku ayah dalam nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto, seperti orang tua dan Ibu.

Kondisi ekonomi dan pendidikan keluarga tidak mempengaruhi nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto pada anak usia dini, mereka berpedoman untuk mengenalkan sebagai bekal awal dalam proses hidup yang akan dijalani kelak, selain itu sebagai proses peawarisan nilai budaya. Hasil penelitian yang menyatakan factor ekonomi dan pendidikan mempengaruhi pendidikan anak usia dini (Lestari & Prima, 2020), untuk hal ini mohon dikoresi dalam penelitian ini menunjukan kehadiran untuk anak bukan dipengaruhi factor ekononomi dan social, akan tetapi adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan anak tentang nilai.

Relesensi kolektif merupakan gagasan tentang ketahanan masyarakat dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup dengan mengembalikan fungsi social (Kirmayer L.J., Sehdev M. & Dandeneau S.F., 2009). Relesensi kolektif merupakan istilah yang sering digunakan untuk mempertahankan diri dari tekanan setres. Hal ini ini tergambar pada masyarakat bagaimana mengendalikan tekanan pada kebutuhan social, dengan memperdayakan diri melalui pendekatan yang humanis. Pendekatan humanis sebagai proses memanusiakan manusia diletakan sebagai dasar dalam membangun proses pengenalan pada anak.

Membangun proses pengenalan diri pada anak merupakan bagian sikap penerimaan dari dampak pembelajaran sebelumnya yang telah ditanamkan orang tuanya. Proses penerimaan diri merupakan keadaan yang ditunjukan seorang individu dalam menerima kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam diri, menghargai, memiliki harapan sesuai dengan realita dan pengetahuan yang dimiliki (Izzati & Waluya, 2012). Disisilain dukungan sosial dari keluarga memainkan peran positif dalam menciptakan lingkungan untuk menerima realitas budaya yang ada lingkungan tersebut, Karena jika terjadi penolakan akan berdampak pada emosi negative (Butler et al., 2018).

Ayah menyadari pentingnya pengenalan nrimo ing pandum, makaryo kan nyoto tidak dapat dirubah atau ditinggalkan, sehingga mengganggap bahwa berbagai cara dapat dilakukan dalam memenuhi dorongan pengenalan nilai tersebut. Kondisi ini cenderung membuat pelaku khususnya ayah merasa kecewa dan malu dengan terungkapnya perilaku anaknya tersebut. Ayah merasa malu dan/atau kecewa karena pandangan masyarakat yang buruk dan kecewa karena perbuatan tersebut, dan merasa terlambat menanamkan pada anak, meskipun keadaan ini tidak berlansung lama, serta segera menata pendekatan yang sesuai dengan anak.

Pernyataan diatas sejalan dengan definisi pengasuhan sebagai proses serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk membantu perkembangan anak. Karena proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mampu mempengaruhi anak memperilaku maupun perkataan (Brooks, 2011). Oleh karena itu pengasuhan adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya yang dibawa sejak kecil. Ayah memberikan kebebasan terhadap suatu pilihan, tetapi tetap berpegang pada nilai yang sudah tertanam.

Secara umum ayah akan mengalami berbagai pengalaman untuk beradaptasi dengan anak dan lingkungan. Disisilain Ayah sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keluarga memiliki upaya penyiapan anak agar anak mampu beradaptasi hidup di masyarakat.

**ACKNOWLEDGEMENT**

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman ayah dalam memaknai nrimo ing pandum makaryo kan nyoto pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukan tiga superordinate tema, yaitu (1) kedamaian, (2) Kekecewaan jika anak mudah menyerah dan (3) upaya untuk mengenalkan. Temuan penelitian ini menunjukan pentingnya pengenalan sejak dini, dan pemahaman dampak jika tidak tertanam dengan baik pada anak.

**REFERENCES**

Allen, S, Beckert, Troy & Peterson, C. (2014). The Role of Father Involvement in the Perceived Psychological Well-Being of Young Adult Daughters. : *: A Retrospective Study” North American Journal Of Psycholog.*, *14*(1), 95–110.

Barimani, M., Vikström, A., Rosander, M., Forslund Frykedal, K., & Berlin, A. (2017). Facilitating and inhibiting factors in transition to parenthood – ways in which health professionals can support parents. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, *31*(3), 537–546. https://doi.org/10.1111/scs.12367

Bernstein, R., & Cyr, F. E. (1957). A study of interviews with husbands in a prenatal and child health program. *Social Casework*, *38*, 473-480.

Blankenhorn, D. (1996). *Fatherless America:confronting Our Most Urgent Social Problem*. NY.

Brocki, J. M., & Wearden, A. J. (2006). A critical evaluation of the use of interpretative phenomenological analysis (IPA) in health psychology. *Psychology and Health*, *21*(1), 87–108. https://doi.org/doi: https://doi.org/10.1080/14768320500 230185

Brooks. (2011). *The Process of Parenting.* McGraw-Hill.

Butler, A., Young, J. T., Kinner, S. A., & Borschmann, R. (2018). Self-harm and suicidal behaviour among incarcerated adults in the Australian Capital Territory. *Health & Justice*, *6*(1), 13. https://doi.org/10.1186/s40352-018-0071-8

Endraswara, S. (2016). *Berfikir positif orang jawa*. Narasi.

Febri Giantara, Kusdani, santi A. (2019). Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(2), 234–245. journal.universitaspahlawan.ac.id

Haryanto. (2018). *Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan | |*. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.395

Izzati, A., & Waluya, O. T. (2012). Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita Psoriasis. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, *10*(02).

Jonathan A. Smith, P. F. and M. L. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis Theory, Method and Research*. SAGE Publications India Pvt Ltd.

Kirmayer L.J., Sehdev M., W. R., & Dandeneau S.F., & C. I. (2009). Community resilience: Models, Metaphors and Measures. *Journal of Aboriginal Health*.

Krismawati, N. U. (2018). Posisi wanita dalam ideologi kanuragan. *PALASTREN*, *11*(2), 309–326. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/3896/4129

La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.

Lestari, P. I., & Prima, E. (2020). Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *SINTESA*, 241–248.

Matthews, B., & Ross, L. (2010). *Research methods: A practical guide for the social sciences*. Pearson Education, Inc.

McAdoo, J. (1993). Understanding Fathers: Human Services Perspectives in Theory and Practic. *Http://Npin.Org/Library/2001/N00598/N005*.

Mukti1, P., & Endang Widyastuti. (2014). Peran Ayah Dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologi Indigenous. *Jurnal Ilmiah Psikohumanika*, *10*(2), 1–94.

Muliati. (2014). Studi Eksplorasi tentang Peran ayah dalam Mengasuh Anak Usia Dini. *Spirits*, *1*(1).

Nelson, J. A., de Lucca Freitas, L. B., O’Brien, M., Calkins, S. D., Leerkes, E. M., & Marcovitch, S. (2013). Preschool-aged children’s understanding of gratitude: Relations with emotion and mental state knowledge. *British Journal of Developmental Psychology*, *31*(1), 42–56. https://doi.org/10.1111/j.2044-835X.2012.02077.x

Panggabean, H. (2014). *Kearifan LokalKeunggulan Global Cakrawala Baru di EraGlobalisasi.* PT Elex MediaKomputindo.

Shorey, S., Dennis, C.-L., Bridge, S., Chong, Y. S., Holroyd, E., & He, H.-G. (2017). First-time fathers’ postnatal experiences and support needs: A descriptive qualitative study. *Journal of Advanced Nursing*, *73*(12), 2987–2996. https://doi.org/10.1111/jan.13349

Sinta Krisnawati, R. (2020). Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Ibadah pada Anak usia 4-5 tahun. *Jurnal AUDHI*, *2*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.598

Tiller, C. M. (1995). Fathers’ Parenting Attitudes During a Child’s First Year. *Journal of Obstetric, Gynecologic, & Neonatal Nursing*, *24*(6), 508–514. https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.1995.tb02388.x

Triaseptiana, A. N., & Herdiana, I. (2013). Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku Jawa Ditinjau dari Konsep Nrimo. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, *2*(1), 1–6. http://www.journal.unair.ac.id/

Wulandari, N. A. T. (2017). FILOSOFI JAWA NRIMO DITINJAU DARI SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *2*(2), 132–138. https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p132

Yardley, L. (2007). Demonstrating the validity of qualitative research. *The Journal of Positive Psychology*, *12*(3), 295–296.